

TI IWUNG NUNGTUNG KA PADUNG: KARYA DOKUMENTER PENJAGA SENI ANGKLUNG DI KASEPUHAN GELARALAM

Daryn Fairuz Hasna¹⁾, Denis Setiaji²⁾

Etnomuskologi, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Surakarta, Indonesia¹²

Email: darynjani26@gmail.com¹

Abstrak

Film dokumenter ini membahas seniman Angklung Buhun dari Kasepuhan Gelaralam. Angklung Buhun, sebagai bagian dari tradisi budaya Sunda, yang memiliki nilai historis dan spiritual yang mendalam bagi masyarakat Kasepuhan Gelaralam. Aki Dai memainkan peran kunci dalam pelestarian seni ini, menjaga agar Angklung Buhun tetap hidup di tengah perkembangan zaman. Film ini menggunakan metode Etnografi dengan gaya pembuatan film Ekspositori, bertujuan untuk mendokumentasikan proses pewaris budaya, tantangan yang dihadapi dalam mempertahankan tradisi, serta kontribusi Aki Dai dalam memperkenalkan Angklung Buhun kepada generasi muda dan masyarakat luas. Melalui narasi visual yang mendalam, film ini menggambarkan bagaimana membangun hubungan spiritual dan sosial yang mendalam antara manusia dan alam. Dengan adanya film ini, bisa memahami pentingnya pelestarian kesenian tradisional dalam mempertahankan identitas budaya Sunda, serta mengenal lebih dekat peran Aki Dai dalam menjaga warisan budaya yang telah ada sejak leluhur.

Kata Kunci: Kasepuhan Gelaralam; Aki Dai; Angklung Buhun

Abstract

This documentary discusses artist Angklung Buhun from Kasepuhan Gelaralam. *Angklung Buhun*, as part of the Sundanese cultural tradition, has a deep historical and spiritual value for the people of Kasepuhan Gelaralam. Aki Dai plays a key role in the preservation of this art, keeping Angklung Buhun alive amidst the times. This film uses an Ethnographic method with an Expository filmmaking style, aiming to document the process of cultural inheritance, the challenges faced in maintaining the tradition, and Aki Dai's contribution in introducing Angklung Buhun to the younger generation and the wider community. Through an in-depth visual narrative, the film illustrates how to build a deep spiritual and social connection between humans and nature. With this film, we can understand the importance of preserving traditional arts in maintaining Sundanese cultural identity, and get to know more closely the role of Aki Dai in maintaining the cultural heritage that has existed since the ancestors.

Keyword: Kasepuhan Gelaralam; Aki Dai; Angklung Buhun

A. PENDAHULUAN

Kasepuhan Gelaralam ialah sebuah komunitas adat yang terletak pada daerah Sunda, Jawa Barat, Indonesia, yang memiliki nilai budaya yang mendalam serta berakar kuat di tradisi leluhur. Kasepuhan, pada konteks ini, merujuk di masyarakat yang menjaga serta melestarikan tradisi dan tata cara norma yang diwariskan secara turun-temurun. Sebuah komunitas adat yang mempertahankan budaya dan tradisi yang diwariskan dari leluhurnya sejak 655 tahun lalu. Hampir semua kegiatan sehari-hari dilakukan tanpa terpengaruh oleh agama, budaya, dan tradisi, terutama dalam hal bercocok tanam (Muharam et al., 2023). Masyarakat Kasepuhan Gelaralam sangat menghargai kearifan lokal dan menekankan hubungan yang serasi antara manusia, alam, dan sesama. Keberlanjutan budaya pada komunitas ini tidak hanya tercermin dari aspek material, tetapi juga dari upaya mereka untuk mempertahankan gaya hidup tradisional yang berlandaskan pada nilai-nilai luhur dari leluhur mereka. Komunitas ini menempatkan pelestarian budaya menjadi salah satu aspek penting dalam kehidupan mereka. Budaya Sunda yang berada di bumi Parahiyangan adalah sebuah komunitas berlatar kesamaan suku yang memiliki sistem kuat secara turun temurun. Sebagian wajah masa lalu

tersebut hadir dalam aktivitas orang Sunda hari ini, namun sebagiannya telah lenyap ditimpa peradaban-peradaban baru. Di Sunda, aktivitas-aktivitas masalalu dan aktivitas baru hidup bersama, keduanya tumbuh tanpa saling merendahkan. Salah satunya adalah berlangsung dan tumbuhnya instrumen Angklung (Murwaningrum, 2019). Salah satu warisan budaya yang paling menonjol dan menjadi simbol penting di Kasepuhan Gelaralam adalah Angklung Buhun, sebuah alat musik tradisional yang terbuat dari bambu.

Peran menurut Soerjono Soekanto merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan apa yang ditugaskan, maka ia menjalankan suatu peranan. Dalam sebuah organisasi atau komunitas setiap orang memiliki karakteristi dalam melaksanakan tugas yang diberikan (Brigette Lantaeda et al., 2002). Aki Dai tidak hanya seorang pemusik yang menguasai permainan Angklung Buhun, tetap juga seorang seniman tradisi yang berkomitmen untuk mengajarkan dan mempertahankan seni ini kepada generasi muda. Sebagai seorang seniman dan pembimbing spiritual yang dihormati oleh masyarakat Kasepuhan Gelaralam, Aki Dai berperan besar dalam menjaga kelestarian teknik bermain Angklung Buhun sekaligus menekankan pentingnya pemahaman filosofis yang terkandung dalam seni ini. Aki Dai mengajarkan bahwa pelestarian budaya bukan hanya mempertahankan bentuk fisik dari seni, tetapi juga menjaga esensi dan makna yang terkandung di dalamnya.

Pelestarian Angklung Buhun yang dilakukan oleh Aki Dai sangat relevan, terutama di tengah tantangan modernisasi yang semakin mempengaruhi masyarakat. Modernisasi dan Globalisasi yang ada melahirkan inisiatif dari mahasiswa untuk menyelam lebih dalam dengan tujuan untuk memahami berbagai kemungkinan yang terjadimanakala suatu unsur modernisasi dan globalisasi yang dalam kesempatan tertentu kontra dengan budaya dan tradisi yang terkandung dalam Kasepuhan Gelar Alam (Oktopiani et al., 2023). Aki Dai tidak hanya mengajarkan keterampilan memainkan angklung, tetapi juga berusaha menanamkan nilai-nilai yang terkandung dalam setiap suara yang dihasilkan agar generasi muda memahami makna yang terkandung dalam setiap dentuman suara yang mengalun.

Melalui film dokumenter ini, penulis ingin memperkenalkan Aki Dai sebagai sosok yang tidak hanya ahli dalam memainkan Angklung Buhun, tetapi juga sebagai penjaga tradisi yang memberikan contoh nyata tentang pentingnya melestarikan warisan budaya. Film dokumenter ini menceritakan pentingnya melestarikan budaya tradisional, seperti Aki Dai merupakan contoh bahwa meskipun seni tradisional terkadang terancam punah, masih ada orang-orang yang dengan sepenuh hati seperti Aki Dai berjuang untuk menjaganya agar tetap hidup dan berkembang. Dengan mengangkat Aki Dai sebagai tokoh utama, penulis ingin menunjukkan bahwa kesenian tradisional tidak hanya layak untuk dipertahankan, tetapi juga bisa menjadi bagian penting dari identitas budaya kita yang bisa terus berkembang dan relevan di dunia modern ini. Film dokumenter berjudul "*Ti Iwung Nungtung Ka Padung*" yang mengangkat perjalanan hidup dan perjuangan seorang seniman Angklung Buhun bernama Aki Dai memiliki durasi sekitar 19 menit untuk menyampaikan esensi penting tentang Aki Dai, diberi Amanah Kepala Adat yaitu Alm. Abah Anom untuk melanjutkan kesenian Angklung

Buhun yang menjadi warisan budaya yang sangat berharga. Proses produksi film dokumenter ini dimulai dengan riset mendalam mengenai Angklung Buhun dan kehidupan Aki Dai. penulis melakukan wawancara dengan Aki Dai sendiri, anggota keluarga, serta orang-orang yang dekat dengan dirinya, termasuk Kepala Adat Abah Ugi, untuk menggali lebih dalam mengenai sejarah dan makna angklung buhun dalam kehidupan mereka.

Setiap langkah proses pembuatan film melibatkan pengambilan gambar di lokasi yang memiliki keterkaitan erat dengan sejarah angklung buhun, seperti tempat latihan, pertunjukan, dan beberapa situs budaya penting yang terkait dengan tradisi tersebut. Selama produksi, tim dokumenter berusaha untuk menangkap momen-momen intim yang menunjukkan dedikasi Aki Dai dalam mengajarkan angklung buhun kepada generasi muda. Penulis juga merekam berbagai ritual dan latihan angklung yang dilakukan Aki Dai, yang memberikan gambaran tentang bagaimana angklung buhun dimainkan secara tradisional.

Pengambilan gambar yang melibatkan sinematografi yang halus dan penataan suara yang akurat sangat penting dalam menciptakan nuansa yang mendalam, sehingga penonton bisa merasakan keindahan dan ketulusan dalam setiap alunan angklung yang dimainkan. Pada tahap pasca-produksi, tim editor bekerja untuk merangkai cerita secara kronologis, memperkuat pesan dari film dengan musik latar yang sesuai dan narasi yang mendalam, serta memilih momen-momen penting yang menggambarkan makna dari filosofi "*Ti Iwung Nungtung Ka Padung*". Penulis ingin penonton tidak hanya memahami sejarah angklung, tetapi juga merasakan kedalaman pesan yang ingin disampaikan oleh Aki Dai sebagai penerus budaya.

Karya ini bertujuan untuk mengajak masyarakat dan generasi muda agar lebih menghargai dan melestarikan kesenian tradisional, serta mengenal lebih para seniman yang ada di daerah masing-masing. Seperti contohnya, Aki Dai seorang seniman Angklung Buhun yang sudah berusia lanjut, masih dengan semangat mempertahankan kesenian ini. Menunjukkan betapa pentingnya menjaga warisan budaya untuk tetap hidup.

Pertama, Angklung Buhun sebagai salah satu bentuk seni tradisional Sunda yang memiliki peranan penting dalam menjaga identitas di Kasepuhan Gelaralam. Angklung Buhun bukan hanya alat musik tetapi juga simbol spiritual dan keseimbangan hidup dalam Kasepuhan. Filosofi bambu yang mendasari pembuatan Angklung menggambarkan pentingnya manfaat dan kesinambungan dalam hidup manusia, sebagaimana dijelaskan oleh Van Zanten (2002), musik tradisional Sunda memiliki kedalaman makna yang mencerminkan hubungan harmonis antara manusia, alam, dan spiritual. Sebagai warisan budaya, Angklung Buhun memiliki peran ritual yang signifikan. Dalam masyarakat adat, Angklung Buhun digunakan dalam berbagai upacara seperti Serentaun yang mencerminkan rasa syukur kepada Dewi Sri, dewi kesuburan dalam kepercayaan Sunda. Upacara ini mejadi manifestasi hubungan manusia dengan alam serta penghormatan terhadap leluhur (sumardjo,2009).

Kedua, Aki Dai sebagai tokoh utama dalam film dokumenter ini menunjukkan bagaimana seorang pemimpin Komunitas adat mampu menjaga dan melestarikan tradisi seni lokal. Melalui dedikasi dan amanah yang telah diberikan oleh Alm. Abah Anom, Aki Dai tidak hanya memainkan Angklung Buhun tetapi juga mengajarkan nilai-nilai budaya dan spiritual

kepada generasi muda. Koentjaraningrat (2004) menekankan pentingnya peran tokoh adat sebagai penjaga nilai-nilai tradisional di tengah arus modernisasi. Dalam konteks ini, Aki Dai menjadi simbol dedikasi untuk mempertahankan keberlanjutan seni tradisional.

Ketiga, film documenter ini menggunakan pendekatan etnografi untuk menggambarkan peran Aki Dai dalam pelestarian budaya Sunda. Metode ini memungkinkan eksplorasi mendalam tentang hubungan masyarakat dengan seni, alam, dan spiritualitas mereka. Seperti dijelaskan oleh Spradley (2016), metode etnografi adalah pendekatan yang efektif untuk memahami perspektif budaya melalui observasi dan partisipasi. Dalam film documenter ini, menggunakan gaya ekspositori untuk memberikan narasi yang jelas dan informatif kepada penonton, memperlihatkan peran Aki Dai dan komunitas adat dalam menjaga tradisi.

Keempat, karya film dokumenter ini juga memberikan pengertian tantangan modernisasi yang dihadapi oleh seni tradisional Angklung Buhun. Globalisasi dan modernisasi sering kali mengikis nilai-nilai tradisional, sebagaimana dijelaskan oleh Hobsbawm dan Ranger (1983) dalam konsep "invention of tradition". Namun, upaya yang konsisten dari Aki Dai dan komunitas Angklung Buhun menunjukkan bahwa tradisi dapat terus tetap hidup dengan adaptasi yang relevan tanpa kehilangan esensi budaya. Langkah-langkah ini menjadi contoh penting bagaimana komunitas lokal dapat menghadapi tekanan eksternal sambil mempertahankan identitas budaya mereka.

Kelima, film dokumenter "*Ti Iwung Nungtung Ka Padung*" ini tidak hanya menjadi arsip budaya tetapi juga alat edukasi untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya melestarikan seni budaya tradisional. Film ini memperkenalkan Angklung Buhun dan nilai-nilai filosofinya kepada penonton yang lebih luas. Aufderheide (2007) berpendapat bahwa documenter dapat memengaruhi opini publik dan mendorong perubahan sosial. Dengan menampilkan dedikasi Aki Dai, film ini ingin menginspirasi penonton untuk menghargai dan mulai melestarikan seni tradisional sebagai bagian penting dari identitas budaya.

B. METODE PENELITIAN

Film dokumenter ekspositori adalah gaya penyutradaraan yang menggunakan kekuatan narator sebagai suara utama yang mendeskripsikan visual film. Karya jenis ini menjadi model pemantik khususnya untuk para pemula dalam mengemas karya yang informatif, edukatif, dan persuasif (Wartika & Apip, 2023). Penulis akan menggunakan pendekatan kualitatif etnografi dengan metode produksi film yang bersifat dokumenter. Etnografi merupakan cabang antropologi yang digunakan untuk menggambarkan, menjelaskan dan menganalisis unsur kebudayaan suatu masyarakat atau suku bangsa. Etnografi dalam kegiatannya memberikan uraian terperinci mengenai aspek cara berperilaku dan cara berpikir yang sudah membaku pada orang yang dipelajari dan dituangkan dalam bentuk tulisan, foto, gambar, atau film (Sari et al., 2023).

Metode dibagi menjadi lima bagian atau tahap yang berisi perencanaan, produksi dan publikasi film. Penentuan objek penulis pada tahap awal penelitian ini akan difokuskan pada seniman Angklung Buhun yang ada di Kasepuhan Gelaralam yaitu Aki Dai. Penulis akan melakukan wawancara dengan Aki Dai, serta observasi langsung kepada kegiatan seni Angklung Buhun yang dilakukan oleh Aki Dai dan kelompok Angklung Buhun. Selain itu, objek penelitian yang diteliti oleh penulis mencakup konteks sosial dan budaya di masyarakat Kasepuhan Gelaralam dan peran Aki Dai dalam pelestarian budaya lokal. Langkah-langkah yang dilakukan penulis yaitu, menentukan narasumber yang berhubungan seperti, Aki Dai, keluarga, Sesepuh Adat, dan masyarakat Kasepuhan Gelaralam. Menyusun daftar pertanyaan wawancara yang menggali tentang sejarah, filosofi, dan tantangan dalam mempertahankan Angklung Buhun. Melakukan observasi lapangan dalam kegiatan Angklung Buhun yang ada di Kasepuhan Gelaralam.

Pada tahap menentukan narasumber untuk penyusunan storyline karya "*Ti Iwung Nungtung Ka Padung*". Storyline yang akan dibuat mengisahkan perjalanan hidup Aki Dai dalam mempertahankan Angklung Buhun sebagai warisan leluhur dan budaya. Menyusun struktur cerita berdasarkan hasil dari wawancara dan observasi yang sudah dilakukan. Membuat alur cerita yang mencakup sejarah Angklung Buhun, latar belakang Aki Dai, peran Aki Dai di Kasepuhan Gelaralam, dan ditunjuknya Aki Dai oleh Alm. Abah Anom untuk memainkan Angklung Buhun. Pada tahap produksi, penulis akan melakukan pengambilan footage dan rekaman audio untuk menggambarkan cerita yang telah dibuat dalam storyline. Pengambilan footage akan berlokasi di Kasepuhan Gelaralam, dan tempat-tempat lain yang mendukung narasi film. Proses pengambilan footage langsung di lokasi seperti rumah Aki Dai, sanggar Angklung Buhun, dan beberapa acara-acara di Kasepuhan Gelaralam, serta take video wawancara dengan Aki Dai dan Abah Ugi Sugriana Rakasiwi. Rekaman audio suara Angklung Buhun untuk memperkuat musik pendukung. Mengambil beberapa footage dokumentasi tambahan, seperti lingkungan Kasepuhan Gelaralam, kehidupan sehari-hari Aki Dai dan masyarakat Kasepuhan Gelaralam.

Jadwal Produksi adalah perencanaan yang berisikan rangkaian terperinci dalam proses pembuatan film, disusun secara sistematis berdasarkan urutan waktu pelaksanaan. Dalam konteks film dokumenter, jadwal produksi mencakup tahapan pra-produksi, produksi, hingga pasca produksi. Jadwal ini berfungsi sebagai panduan kerja bagi seluruh tim produksi untuk memastikan setiap tahapan yang dilakukan sesuai waktu yang direncanakan. Dengan adanya jadwal produksi yang terperinci pembuatan film dokumenter dapat berjalan dengan lebih terorganisasi, terstruktur, dan sesuai dengan hasil yang telah direncanakan.

Table 1. *Jadwal Produksi*

No	Agenda	Tanggal/Hari	Keterangan	Catatan
1	Observasi	10– 21 Oktober 2024	Observasi mendalam mengenai Angklung Buhun melalui wawancara dengan Aki Dai dan pengamatan langsung	Memastikan koordinasi dengan Aki Dai dan mengikuti jadwal kegiatan adat di Kasepuhan Gelaralam.

2	Pembuatan Storyline	21-31 Oktober 2024	Penyusunan storyline berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan riset mengenai Angklung Buhun dan mengapa harus Aki Dai yang ditunjuk oleh Alm Abah Anom untuk memimpin Angklung Buhun.	Melibatkan dosen serta masyarakat untuk memastikan storyline selaras dengan tradisi lokal.
3	Pengambilan footage	20 Oktober – 6 November 2024	Pengambilan footage suasana Kasepuhan Gelaralam, pertunjukan Angklung Buhun, dan footage pendukung lainnya.	Fokus pada momen ritual padi dan kegiatan adat terkait untuk mendapatkan visual yang autentik.
4	Pengambilan video wawancara	9–20 November 2024	Pengambilan video wawancara dilakukan kepada Aki Dai dan Abah Ugi Sugriana tentang profil Aki Dai, Angklung Buhun dan tugas yang diberikan kepada Aki Dai.	Menyiapkan daftar pertanyaan yang sesuai dengan alur cerita yang dibuat, serta lokasi wawancara yang mendukung cerita.
5	Editing	21-3 November 2024	Editing video, termasuk penyusunan narasi, pengolahan visual, dan penyisipan musik tradisional Angklung Buhun.	Memadukan keseimbangan antara estetika visual dan pesan budaya yang telah disampaikan.
6	Screening	5 Desember 2024	Pemutaran hasil film dokumenter kepada masyarakat Kasepuhan Gelaralam bersamaan dengan penampilan Karya Akhir dari tugas MBKM Riset Mahasiswa.	Mendapatkan masukan dari dosen dan beberapa masyarakat adat.

Storyline atau alur cerita adalah kerangka dasar yang akan membentuk cerita utama dalam film. Pembuatan storyline bertujuan untuk merencanakan bagaimana cerita akan berkembang, mulai dari pengenalan narasumber dan latar belakang hingga pembahasan. Storyline juga berfungsi untuk memastikan bahwa cerita memiliki struktur yang jelas dan dapat dipahami oleh audiens (Meilinda, 2022).

Table 2. *Storyline*

No.	Segment	Scene	Dur	Keterangan
1	Opening	Menceritakan tentang kasepuhan Gelar Alam, Sirnaresmi, Cisolok, Sukabumi. Narasi tentang Ki Tunggara atau biasa dipanggil Ki Dai.	3m	Pemandangan Kasepuhan Gelar Alam. Pemandangan rumah Ki Dai dan Sanggar Angklung Buhun.
2	Isi dan pembahasan	Menceritakan seorang Ki Dai dari perjalanan menjadi seniman Angklung Buhun		Wawancara Ki Dai dan cerita mengenai long story tentang perjalanan hidup seorang seniman yang di tugaskan oleh Alm. Abah

		Menceritakan tentang kepercayaan pada leluhur dan penghormatan kepada dewi sri		Anom untuk bermusik yang dipersembahkan untuk Dewi Sri.
3		Transisi		Footage
4				Wawancara Abah Ugi Sugriana Rakasiwi mengenai profil Aki Dai
5	Closing	Penutup	1m	Ki Dai dan pemandangan kasepuhan Gelar Alam
6		kredit		Daftar tim produksi dan terimakasih.

Setelah proses produksi selesai, langkah berikutnya adalah editing film untuk mengolah footage yang sudah diambil dan wawancara, menjadi sebuah karya yang menarik. Editing adalah proses pemilihan, pemotongan, dan penggabungan gambar-gambar sehingga menghasilkan sebuah film/program/tayangan. Orang yang melakukan editing disebut sebagai editor (Latifa, 2015). Dalam langkah ini, berbagai elemen seperti visual, audio, dan musik akan disusun menjadi bentuk cerita yang indah. Sesudah disusun, dilanjut dengan memilah footage yang representative dan mendukung narasi, lalu menyusun alur cerita dalam bentuk urutan sesuai wawancara untuk menjadi logis dan menarik. Menambahkan elemen suara, seperti narasi, serta musik Angklung Buhun yang dapat menambahkan perasaan yang mendalam, dan mengolah footage yang memiliki kualitas visual yang baik dan sesuai dengan tema. Selesai langkah editing, tahap terakhir adalah screening atau pemutaran film untuk penonton, screening ini memastikan bahwa pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik. Screening dilakukan bersamaan dengan penampilan karya tari dan musik di Balai Sosial Kasepuhan Gelaralam, yang ditonton oleh Abah Ugi Sugriana dan keluarga Kasepuhan, para baris kolot, masyarakat Kasepuhan Gelaralam, serta Bapak Ibu dosen untuk mendapatkan masukan mengenai cerita film dokumenter tersebut.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Ti Iwung Nungtung Ka Padung yang mengaitkan hidup dengan bambu memiliki makna yang mendalam dalam tradisi budaya Sunda, yang berarti "Hidup itu harus seperti bambu, dari tunas hingga tua terus bermanfaat" (Republika, 3 Januari 2021) yang berhubungan juga dengan hal yang disampaikan oleh Yoyo Yogasmana "dari lahir hingga meninggalnya berhubungan dengan bambu, Aki Dai ialah yang berurusan dengan bambu" pada wawancara tanggal 2 Desember 2024. Seperti halnya Aki Dai yang dari lahir hingga tua berhubungan dengan bambu. Filosofi yang dihubungkan dengan bambu mengajarkan kita tentang perjalanan hidup yang harus terus bermanfaat, mulai dari awal hingga akhir. Filosofi "*Ti Iwung Nungtung Ka Padung*" yang dikaitkan dengan bambu mengajarkan Aki Dai untung terus berkembang, tetap bermanfaat, dan hidup dengan tujuan sepanjang hidup Aki Dai. Seperti bambu yang tetap berguna dari tunas hingga tua, diajarkan untuk berusaha memberi manfaat kepada masyarakat dan Kasepuhan Gelaralam di setiap fase kehidupan Aki Dai, tanpa mengurangi semangat dan ketekunan Aki Dai dalam menjalani hidupnya.

Tidak hanya sebagai alat musik tradisi, angklung buhun juga direfleksikan sebagai bentuk keseharian masyarakat Kasepuhan Gelaralam. Angklung Buhun sebagai simbol kehidupan dinilai mempunyai nilai spiritual tersendiri. Bentuk representasi ini disajikan dalam budaya yang ada pada masyarakat Kasepuhan Gelaralam yang mana angklung buhun menjadi kesenian yang harus dimainkan pada acara tertentu misalnya ritual menanam padi, dari proses penanaman hingga panen Angklung buhun harus selalu ikut serta mendampingi proses tersebut. Seperti halnya Aki Dai yang dengan senantiasa selalu memainkan Angklung Buhun di setiap acara spiritual.

Penulis memutuskan untuk mengangkat film dokumenter tentang seorang seniman Angklung Buhun bernama Aki Dai karena beliau merupakan sosok yang sangat menginspirasi dan memiliki peran penting dalam pelestarian Angklung buhun. Aki Dai juga seorang seniman yang telah diberi tugas oleh Kepala Adat yaitu Alm. Abah Anom untuk melanjutkan dan melestarikan kesenian Angklung Buhun. Tugas ini diberikan kepadanya oleh Alm. Abah Anom, seorang Kepala Adat yang menyadari bahwa Angklung Buhun memiliki kekuatan spiritual dan budaya yang sangat penting untuk generasi muda. Pada akhir tahun 2000 Abah Anom (Alm. Encup Sucipta) sebagai pimpinan Kasepuhan pada saat itu menerima wangsit (perintah) dari leluhur untuk pindah dari Kampung Ciptarasa ke Kampung Ciptagelar. Ciptagelar artinya terbuka atau pasrah menerima perpindahan tersebut. Wangsit ini diterima oleh Alm. Abah Anom setelah melalui proses ritual beliau yang hasilnya tidak boleh tidak, mesti dilakukan (Widagdyo, 2017). Sebagai seniman Angklung Buhun, Aki Dai bukan hanya sekedar pemusik, tetapi juga penjaga tradisi yang ditugaskan untuk memastikan bahwa seni ini tetap hidup dan berkembang.

Angklung Buhun adalah salah satu jenis Angklung yang lebih tua dan memiliki nilai sejarah filosofi yang mendalam. Dalam seni tradisional Angklung Buhun banyak nilai yang terkandung didalamnya, mulai dari filosofi hidup yang mendalam, kesatuan dalam memainkan kesenian Angklung Buhun, hingga semangat yang sangat erat dengan kehidupan masyarakat Kasepuhan Gelaralam. Kenapa Angklung Buhun harus memiliki rumah yang bulat, maksudnya adalah kita juga punya tekad harus bulat. Saat kita mengerjakan atau melakukan apapun, tekad kita juga harus bulat. Dikarenakan untuk menghargai dewi sri yang perempuan, maka angklung buhun pun memiliki rambut seperti yang terdapat pada Angklung Buhun (Hilang et al., 2016).

Scene Dalam Video Dokumenter

Scene adalah salah satu unsur sinematik dalam film yang mencakup segala hal yang terletak di depan kamera (Salsabila Riadi, 2023). Film dokumenter "*Ti Iwung Nungtung Ka Padung*" melakukan proses pengambilan film dilakukan di Kasepuhan Gelaralam.

Pada *scene opening*, film dokumenter ini memiliki video awalan dengan menampilkan suasana Lingkungan Kasepuhan Gelaralam, dengan menggunakan *drone* dengan teknik *panning shot* untuk menampilkan lingkungan Kasepuhan Gelaralam secara menyeluruh dari atas.



Gambar 1. pemandangan Kasepuhan Gelaralam
(sumber: Dokumentasi riset)

Scene kedua, yang diiringi dengan narasi tentang Kasepuhan Gelaralam, Angklung Buhun serta Aki Dai. Gambar tersebut diambil menggunakan camera canon, dengan teknik *wide shot* pada bagian Angklung Buhun dan pada bagian petani di tengah sawah.



Gambar 2. Kelompok Angklung Buhun dan sawah rurukan
(sumber: Dokumentasi riset)

Scene ketiga, adalah bagian isi dan pembahasan atau wawancara pada narasumber mengenai Angklung Buhun dan Aki Dai. Wawancara pertama dimulai oleh Aki Dai, yang membahas tentang latar belakang Aki Dai, Angklung Buhun, alasan mengapa bermain Angklung Buhun dan peran penting Aki Dai. Gambar tersebut diambil menggunakan camera canon, dengan teknik *medium shot* dan *close up* pada bagian wawancara Aki Dai.



Gambar 3. Wawancara Aki Dai
(sumber: Dokumentasi riset)

Scene keempat, adalah gambar salah satu peran Aki Dai dalam wawancara, untuk memimpin *rengkong*, *Angklung Buhun*, dan *Gondang*. Karena untuk Angklung itu harus bersamaan dengan Dewi Sri, adanya Dewi Sri bersamaan dengan Angklung. Gambar tersebut diambil menggunakan camera canon, dengan teknik *close up* pada Aki Dai dan *Rengkong* serta *medium shot* pada Nini Cucu (istri Aki Dai).



Gambar 4. Footage Rengkong dan Gondang
(sumber: Dokumentasi riset)

Scene kelima, footage wawancara Aki Dai yang sudah ditunjuk dan ditugaskan oleh Abah untuk memimpin Angklung Buhun, dikarenakan Abah belum menemukan orang lain untuk memimpin Angklung. Menurut Aki Dai bermain Angklung sama saja dengan memeriahkan Dewi Sri. Gambar tersebut diambil menggunakan camera canon, dengan teknik *wide shot* pada Abah Ugi dan *over the shoulder shot* ibu-ibu menumbuk padi.



Gambar 5. Footage Abah Ugi dan Nutu/Lisung (menumbuk padi)
(sumber: Dokumentasi riset)

Scene keenam, gambar prosesi Ngaseuk, berhubungan dengan lagu yang sering dimainkan setiap ritual oleh Angklung Buhun yaitu *Adu Lilang*. Makna dari lagu tersebut adalah *Adu Lilang/Adu liang*, proses menanam padi di ladang harus membuat lubang dulu baru diisi oleh benih padi. Gambar ini diambil menggunakan camera canon, dengan teknik *establishing shot* dan *tracking shot*.



Gambar 6. Footage melubangi ladang dengan *aseuk* dan menanam benih padi
(sumber: Dokumentasi riset)

Scene ketujuh, footage yang diiringi dengan narasi sebagai jembatan untuk wawancara Abah Ugi. Kehidupan Aki Dai adalah cerminan semangat juang untuk menjaga identitas budaya melalui seni. Menjaganya Angklung Buhun di tengah arus globalisasi yang semakin deras. Gambar ini diambil menggunakan camera canon, dengan teknik *medium shot* pada Aki Dai dan *wide shot* pada Sanggar Angklung Buhun.



Gambar 7. Footage Aki Dai dan Sanggar Angklung Buhun
(sumber: Dokumentasi riset)

Scene kedelapan, wawancara pada Abah Ugi Sugriana Rakasiwi, tentang Aki Dai dan Angklung Buhun. Tidak hanya mempelajari lagu-lagu baru, Aki Dai juga mempelajari dan mengoleksi lagu-lagu lama dan juga kesenian lainnya. Gambar ini diambil menggunakan camera canon, dengan teknik *medium shot* pada Abah Ugi dan *close up* pada Sanggar Topeng Kolot.



Gambar 8. Footage wawancara Abah Ugi dan Sanggar Topeng Kolot
(sumber: Dokumentasi riset)

Scene kesembilan, tokoh seorang Aki Dai di Kasepuhan Gelaralam dan regenerasi Angklung Buhun yang dipimpin oleh keturunan Aki Dai yang akan abah pilih menjadi pengganti Aki Dai. Gambar ini diambil menggunakan camera canon, dengan teknik *medium shot* pada gambar Aki Dai bermain Angklung Buhun dog-dog Lojor dan *wide shot* pada Sanggar Angklung Buhun.



Gambar 9. Footage Aki Dai bermain Angklung Dog-dog Lojor dan Sanggar Angklung Buhun
(sumber: Dokumentasi riset)

Scene kesepuluh, bagian ini berisikan credit title atau closing credits, yang menampilkan nama-nama tim produksi. Background dalam closing credits adalah pemandangan Kasepuhan Gelaralam dan Aki Dai bermain Angklung Buhun dog-dog Lojor. Gambar ini menggunakan drone dan camera canon, dengan teknik *dynamic shot* pada Pemandangan Kasepuhan Gelaralam dan *tracking shot* pada Aki Dai.



Gambar 10. Footage Kasepuhan Gelaralam dan Aki Dai
(sumber: Dokumentasi riset)

Peran Aki Dai dalam masyarakat Kasepuhan Gelaralam

Aki Dai berperan sebagai pimpinan Angklung Buhun di Kasepuhan Gelaralam. Angklung Buhun ini masuk ke dalam Rorokan Tatabeuhan. Peran Aki Dai sebagai pimpinan Angklung Buhun adalah memimpikan kesenian Angklung Buhun disetiap acara ritual adat di Kasepuhan. Selain menyanyikan kawih Angklung Buhun, Aki Dai juga berperan sebagai pemain dogdog, salah satu alat musik yang ada di dalam Angklung Buhun. Peran Aki Dai secara umum sebagai masyarakat Kasepuhan sama dengan masyarakat Kasepuhan yang lain, yaitu mengabdikan diri ke Kasepuhan.

Tugas yang diberikan kepada Aki Dai sebagai masyarakat Kasepuhan diberi pada hari Jumat dan Minggu. Hanya saja beliau secara khusus memiliki tugas untuk memegang titipan Angklung Buhun yang notabennya Angklung Buhun di Kasepuhan tidak bisa dipisahkan dengan padi. Dengan arti setiap kegiatan yang berkaitan dengan urusan padi, Angklung Buhun akan selalu ada untuk mengiringi. Dalam masyarakat adat Kasepuhan Gelaralam Padi bisa dihubungkan dengan Dewi Sri. Dewi Sri sendiri memiliki makna keseimbangan, dimana kata Dewi atau Dwi berarti dua, dan kata Sri mengandung makna seri atau sama yang berarti satu. Dikatakan juga sebagai dua sosok yang seimbang yaitu sosok padi dengan manusia (Scorviana H. et al., 2019). Tetapi Angklung Buhun juga menjadi komponen utama dalam setiap kegiatan yang berlangsung di kasepuhan baik itu kegiatan adat maupun kegiatan umum.

Peran Aki Dai sebagai pamong Angklung Buhun di Kasepuhan Gelaralam

Peran Aki Dai dalam mengasuh Angklung Buhun juga karena ditunjuknya oleh Alm Abah Anom untuk menjadi pimpinan serta penjaga Angklung Buhun. Angklung buhun sendiri bukan hanya sebagai seni pertunjukan, melainkan yang berkaitan dengan padi, karena pada dasarnya seni Angklung Buhun mendampingi dari mulai menanam bibit hingga panen padi. Aki Dai ditunjuk oleh Abah untuk mengurus atau dalam bahasa Sunda Ngarorok Angklung Buhun. Sebetulnya ada dua grup Angklung Buhun yang selalu mengiringi Abah dalam setiap prosesi ritual di Kasepuhan Gelaralam. Angklung Buhun yang ronggengnya perempuan, dan angklung yang ronggeng (penarinya) laki-laki tapi menyerupai perempuan. Aki Dai ditugaskan untuk memegang Angklung Buhun bagian luar, dan Aki Aad memegang Angklung Buhun bagian dalam. Tapi, berhubung Aki Aad tidak tinggal di Kasepuhan Gelaralam maka diserahkan ke Aki Dai sebagai pemimpin utamanya.

Angklung Buhun memainkan peran yang sangat penting dalam kehidupan sosial dan ritual adat masyarakat setempat. Selain sebagai alat musik, Angklung Buhun juga berfungsi sebagai simbol dari pelestarian nilai-nilai budaya dan spiritual masyarakat Sunda. Dalam konteks tersebut, Angklung Buhun bukan hanya sebagai alat musik pengiring, tetapi juga sebagai kelengkapan ritual yang penuh makna. Fungsi Angklung Buhun dalam upacara padi menggambarkan penghormatan kepada alam, serta sebagai sarana untuk mempererat hubungan antara manusia dan kekuatan alam yang memberikan kehidupan. Oleh karena itu, setiap dentuman suara yang dihasilkan dari Angklung Buhun memiliki kedalaman filosofi yang terkait dengan kesejahteraan bersama dalam kehidupan masyarakat Kasepuhan Gelaralam. Fungsi Angklung Buhun ini sendiri untuk mengiringi setiap proses pertumbuhan Padi dari awal hingga akhir. Seperti Kolecer dan Sondari, Angklung Buhun juga memengaruhi perkembangan padi. Selain itu, juga sebagai hiburan disela-sela bekerja dalam mengolah padi baik diladang maupun di sawah.

Di luar perannya sebagai pimpinan Angklung Buhun, Aki Dai juga memiliki tanggung jawab yang berperan untuk memimpin Rengkong, Gondang, dan membuat Kolecer dan Sondari di Huma Rurukan atau Ladang milik Kasepuhan. Rengkong adalah alat memikul padi. Dari sawah padi dipikul menuju leuit adat, digoyang-goyangkan sambil diiringi alunan musik gendang, gong, dan beduk. Rengkong hanya digunakan untuk mengangkut padi dari sawah tangtu (adat) (et al., 2023). Kesenian gondang yang lahir dari tradisi masyarakat petani, khususnya para wanita ketika menumbuk padi (Sunda: nutu), merepresentasikan pandangan pandangan kosmologi tersebut. Keberadaan tokoh Dewi Sri sebagai dewi kesuburan, direpresentasikan dengan hadirnya para wanita yang menjadi pelaku utama pada penampilan kesenian tradisional ini (Rosyadi, 2016). Kolecer adalah salah satu permainan tradisional menyerupai kincir, yang biasanya dipasang di ladang ketika padi mulai tumbuh di kasepuhan. Sedangkan Sondari adalah seutas Bambu yang ditancapkan ditanah, dan setiap ruasnya dilubangi agar jika terkena angin bisa mengeluarkan suara. Kolecer dan Sondari memiliki fungsi merangsang tumbuhan padi melalui getaran vibrasi dari kolecer dan Sondari.

Setiap moment ritual Aki Dai memimpin untuk memainkan Angklung Buhun. Biasanya setiap pertunjukannya selalu diiringi beberapa lagu yang liriknya berkaitan dengan "Si Nyai" atau sebutan untuk memaknai padi. Adapun rangkaian lagu yang biasa dinyanyikan oleh Aki Dai yaitu untuk pembuka biasanya Tatalu, dilanjut dengan lagu Ngayun, lalu Nimang, diteruskan lagu Dudukan, kemudian ditutup oleh Amit-amitan. Di setiap lagunya tidak terlepas dari bagaimana cara kita memperlakukan padi. Dari mulai menanam padi, hingga padi menjadi nasi yang bisa kita makan. Seolah-olah seperti bayi yang diurus hingga dewasa.

Kasepuhan Gelaralam adalah salah satu komunitas adat Sunda yang berada di wilayah Jawa Barat, Indonesia. Komunitas ini tetap mempertahankan tradisi dan kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun, dengan menjalankan kehidupan berbasis agraris dengan berfokus pada prinsip harmoni antara manusia dan alam. Tradisi mereka mencerminkan nilai-nilai adat istiadat leluhur, terutama dalam praktik bercocok tanam serta kegiatan sehari-hari yang selaras dengan alam. Komunitas Kasepuhan Gelaralam berlokasi di

daerah pegunungan yang subur di Jawa Barat, Indonesia. Lokasi Kasepuhan Gelaralam biasanya berada di wilayah terpencil yang jauh dari pusat perkotaan, sehingga memastikan mereka untuk menjaga keberlanjutan adat dan tradisi mereka tanpa banyak terganggu oleh pengaruh modernisasi. Lokasi yang mereka huni sangat strategi dikelilingi oleh alam, memberikan mereka akses langsung ke sumber daya alam yang mendukung gaya hidup agraris dan pelestarian tradisi.

Komunitas Kasepuhan Gelaralam telah ada sejak 1368 dan secara konsisten melestarikan tradisi mereka dari generasi ke generasi. Keberadaan mereka yang berakar pada sejarah panjang menjadikan Kasepuhan Gelaralam ini menjadi salah satu penjaga kebudayaan Sunda yang murni. Hingga sampai sekarang mereka masih aktif merayakan berbagai acara tradisi adat, seperti Upacara Seren Taun merupakan upacara ritual terbesar sebagai puncak perayaan atau pesta panen bagi masyarakat Kasatuan Adat Banten Kidul, khususnya masyarakat KC. Oleh karena itu, Seren Taun akan selalu dijadikan salah satu objek tontonan menarik bagi masyarakat (Upaja Budi et al., 2015). Tradisi ini menjadikan simbol pelestarian budaya Kasepuhan Gelaralam yang terus hidup dan berkembang. Kasepuhan Gelaralam mempertahankan tradisi mereka dengan tujuan untuk menjaga hubungan baik antara manusia, alam, dan leluhur. Bagi Kasepuhan, adat istiadat tidak hanya sebagai warisan budaya saja, tetapi juga sebagai penghormatan terhadap leluhur mereka. Pelestarian tradisi dianggap sebagai upaya untuk menjaga keseimbangan ekologis dan spiritual yang menjadi inti dari kehidupan Kasepuhan. Nilai tersebut sangat penting untuk mempertahankan Kasepuhan, baik dari aspek budaya maupun lingkungan.

Struktur organisasi kekuasaan sunda lama dikenal pola tiga ini juga yakni resi, ratu, rama. Resi adalah pendeta, Ratu adalah pemerintah, Rama adalah rakyat. Resi di katakana ibarat air, Ratu ibarat batu, dan Rama ibarat tanah. Dengan pola ini jelas hubungannya antara kehendak, pikiran, perbuatan. Kehendak adalah resi atau air, pikiran atau ucap adalah ratu atau batu, dan rama atau rakyat adalah tanah. Karena masyarakat Baduy hidup dari perladangan (huma) maka kedudukan air hujan sangat vital bagi kelangsungan hidup manusia. Dengan demikian alam pikiran mitos ini berdasarkan pola perhumaan mereka, yakni Langit (air) sebagai resi atau kehendak. Bumi (tanah) sebagai rama atau tenaga (power) dan manusia sebagai batu atau ratu yang berfikir. Sistem hubungan ketiganya sirkuler, yakni hujan membasahi bumi yang menumbuhkan padi huma yang vital bagi kehidupan mereka. Peran manusia adalah "mengawinkan Langit(basah) dan Bumi (kering), agar dirinya tetap ada di dunia ini (Sumardjo, 2009).

Kasepuhan Gelaralam terdiri dari masyarakat adat Sunda yang hidup dalam struktur sosial tradisional dan dipimpin oleh seorang tetua adat yang biasa dikenal dengan sebuah Abah. Abah adalah pemimpin adat yang mempunyai peran penting dalam kehidupan Kasepuhan, termasuk sebagai penjaga tradisi, pengambil keputusan utama, dan media dalam menyelesaikan masalah sosial di Kasepuhan. Abah dikenal mempunyai banyak menteri adat yang menopang berjalannya roda pemerintahan adat Kasepuhan Ciptagelar yang disebut sebagai para baris kolot (dewan pertimbangan adat) (Citra Resmi Wulangsih et al., 1945).

Selain itu, masyarakat Kasepuhan lainnya juga berkontribusi dalam melestarikan adat melalui mengabdikan kepada Kasepuhan dalam kegiatan tradisi maupun kehidupan sehari-hari. Pelestarian tradisi di Kasepuhan Gelaralam dilakukan melalui berbagai cara yang menarik pada kearifan lokalnya. Salah satunya dengan sistem pertanian tradisional yang dimana masyarakat Kasepuhan menghindari penggunaan bahan kimia dalam bercocok tanam dan menjaga hutan sebagai bagian dari ekosistem yang harus dilestarikan. Disamping itu, Kasepuhan secara konsisten melaksanakan berbagai ritual adat, seperti Upacara *Serentaun* yang diadakan untuk merayakan panen padi, serta *Ngaseuk* yang merupakan ritual awal musim tanam. Tradisi yang diwariskan melalui ajaran lisan disampaikan oleh para tetua kepada generasi muda, sehingga nilai-nilai adat tetap terjaga meskipun zaman terus berkembang.

D. SIMPULAN

Film dokumenter “*Ti Iwung Nungtung Ka Padung*” menggambarkan perjalanan hidup seorang seniman Angklung Buhun bernama Aki Dai, yang memiliki peran penting dalam pelestarian seni tradisional di Kasepuhan Gelaralam. Karya dokumenter ini dihasilkan melalui pendekatan observasi yang menampilkan kehidupan Aki Dai secara otentik dan apa adanya. Dalam cerita yang disampaikan, Angklung Buhun bukan sekadar alat musik, melainkan simbol warisan budaya yang sarat dengan nilai-nilai filosofis. Salah satu pesan yang menonjol adalah filosofi bambu sebagai bahan utama Angklung yang menggambarkan kehidupan yang penuh manfaat, terus tumbuh, dan berakar pada nilai-nilai tradisi. Lagu-lagu yang dimainkan oleh Aki Dai memiliki makna yang mendalam, mencerminkan hubungan spiritual antara manusia, alam, dan Leluhur. Tradisi ini erat kaitannya dengan kearifan lokal, seperti kepercayaan masyarakat terhadap padi yang dianggap suci dan berhubungan dengan Dewi Sri. Melalui kisah ini, film dokumenter bertujuan untuk membangkitkan kesadaran masyarakat, terutama generasi muda, tentang pentingnya menghargai dan melestarikan seni tradisional yang menjadi identitas budaya bangsa. Film “*Ti Iwung Nungtung Ka Padung*” tidak hanya menghadirkan kisah inspiratif seorang seniman tradisional, tetapi juga mengajak penonton untuk merenungi pentingnya menjaga warisan budaya di tengah arus globalisasi. Dengan menampilkan Aki Dai sebagai simbol dedikasi, film ini mengingatkan kita bahwa tradisi yang penuh makna dapat tetap relevan dan bertahan sepanjang zaman jika dijaga dengan semangat dan komitmen tinggi. Melalui karya ini, diharapkan seni Angklung Buhun dan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya terus berkembang sebagai bagian tak terpisahkan dari identitas budaya Nusantara.

Daftar Pustaka

Brigitte Lantaeda, S., Lengkong, F. D. J., & Ruru, J. M. (2002). Peran Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Dalam Penyusunan Rpjmd Kota Tomohon. *Jurnal Administrasi Publik (JAP)*, 04(048), 243.

- Citra Resmi Wulangsih, A., Ainul Anam, A., Apriyatin, N., Program Studi Pendidikan Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa, M., Adat, M., Ciptagelar, K., & Lokal, K. (1945). NALAR: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Sistem Nilai Masyarakat Adat Kasepuhan Cipta Gelar. *Universitas 17 Agustus*, 1. <https://doi.org/10.31004/aulad.vxix.xx>
- Hilang, S. Y., Diadaptasi, Y., Makna, D., Angklung, S., Mega, A., Gultom, S., Hendiawan, T., Ds, S., & Sn, M. (2016). *PENYUTRADARAAN FILM FIKSI PENDEK THE DIRECTING SHORT FICTION FILM “ SUARA YANG HILANG “ THAT ADAPTED FROM THE MEANING OF ANGKLUNG ’ S STRUCTURE*. 3(3), 310–337.
- Latifa, A. (2015). *Digital Repository Universitas Jember*. [http://repository.unej.ac.id/bitstream/handle/123456789/65672/Ainul Latifah-101810401034.pdf?sequence=1](http://repository.unej.ac.id/bitstream/handle/123456789/65672/Ainul%20Latifah-101810401034.pdf?sequence=1)
- Meilinda, T. (2022). *Perancangan Video Dokumenter Tentang Pelecehan Seksual Sebagai Media Edukasi Bagi Anak Muda*. <http://repo.palcomtech.ac.id/id/eprint/1715/>
- Muharam, H., Gursida, H., Daryono, Ramdan, M., & Hasyim, W. (2023). Kasepuhan Ciptagelar : Kebudayaan tradisional di Gelar Alam, Sukabumi, Indonesia. *Journal of Community Service and Engagement*, 3, 14–15.
- Murwaningrum, D. (2019). Angklung Sebagai Media Pengharapan. *Borobudur Writers & Cultural Festival*, 1(November), 623–640. https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net/64246640/Angklung_Sebagai_Media_Pengharapan_BWCF_2019-libre.pdf?1598112397=&response-content-disposition=inline%3B+filename%3DAngklung_Sebagai_Media_Pengharapan.pdf&Expires=1685895157&Signature=bNaJ2hqRmyZEL4bWDDGt188
- Oktopiani, L., Azzahra, V., Anisa, I., Fariz, I., Chandra, D., & Fadhlika, H. (2023). Melacak Jejak Perubahan Sosial dan Dinamika Pemerintahan Kasepuhan Gelar Alam di Era Modernisasi dan Globalisasi. *Melacak Jejak Perubahan (Leni Oktopiani, Dkk.) Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(9), 52–60. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10423514>
- Rosyadi. (2016). Gondang Art As a Representations of a Peasant Tradition. *Patanjala*, 8, 397–412.
- Salsabila Riadi, R. (2023). *LATAR FILM KKN DI DESA PENARI*. 12.
- Sari, M. P., Wijaya, A. K., Hidayatullah, B., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2023). Penggunaan Metode Etnografi dalam Penelitian Sosial. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3(01), 84–90. <https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.1956>
- Scorviana H., N., Purwandari, D. A., & Siswono, E. (2019). *Symbolic Women in Nganyaran Ceremony*. <https://doi.org/10.4108/eai.7-12-2018.2281795>
- Sumardjo, J. (2009). Kosmologi dan Konsep Tiga Sunda. *Imaji Maranatha*, 4(21), 101–110.
- Tresnasih, R. I., Rostiyati, A., Merlina, N., & Lasmiyati, L. (2023). Leuit Sebagai Simbol Kearifan Lokal. *Paradigma: Jurnal Kajian Budaya*, 13(2). <https://doi.org/10.17510/paradigma.v13i2.1269>
- Upaja Budi, D. S., Soedarsono, R. M., Haryono, T., & Narawati, T. (2015). Angklung Dogdog Lojor pada Upacara Seren Taun. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 15(2), 139–151. <https://doi.org/10.24821/resital.v15i2.848>
- Wartika, E., & Apip, A. (2023). Penerapan Gaya Ekspositori Dalam Karya Film Dokumenter “Bandung City Of Heritage.” *Panggung*, 33(2), 256–266. <https://doi.org/10.26742/panggung.v33i2.2621>
- Widagdyo, K. G. (2017). Pemasaran, Daya Tarik Ekowisata, dan Minat Berkunjung Wisatawan. *Esensi: Jurnal Bisnis Dan Manajemen*, 7(2), 261–276. <https://doi.org/10.15408/ess.v7i2.5411>

Artikel

<https://www.republika.id/posts/12948/krisis-kemanusiaan-post-truth-dan-tradisi-sunda>